

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korean Wave atau Hallyu (한류) adalah istilah yang diberikan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk hiburan seperti drama, musik, dan gaya berpenampilan. Menurut Eka Perwitasari Fauzi (2021) budaya *Korean Wave* (*K Wave*) sudah lama masuk ke Indonesia. .

Budaya *Korean Wave* juga memunculkan isu-isu gender, terutama bagi para penggemarnya yang berjenis kelamin laki-laki. Banyak individu yang menyalahkan atau mencemooh laki-laki yang menyukai budaya Korea, mengasumsikan bahwa mereka memiliki sifat-sifat yang dianggap feminin seperti anggun, humoris, atau berpenampilan seperti perempuan. Sikap-sikap semacam ini dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal terhadap laki-laki, yang sering disebut sebagai Toxic Masculinity (유독한 남성성). Toxic Masculinity sering kali dipicu oleh pola asuh yang mengajarkan anak laki-laki untuk menahan ekspresi perasaan mereka, diharapkan untuk selalu menunjukkan ketegasan dan kekuatan.

Laki-laki dan kaum laki-laki, begitu juga perempuan dan kaum perempuannya, merupakan pandangan yang umumnya diterima oleh masyarakat dalam konteks gender. Secara umum, maskulinitas terkait dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminitas berkaitan dengan jenis kelamin perempuan. Namun, perlu dicatat bahwa hubungan ini tidaklah mutlak. Masyarakat cenderung untuk menghakimi dan menghindari individu yang tidak sesuai dengan stereotip gender yang ada, terutama jika itu melibatkan laki-laki yang menunjukkan minat pada budaya Korea. Menurut

Eka Perwitasari Fauzi (2021), aspek yang paling mendasar dari seorang entertainer adalah citra yang mereka bangun dalam tren musik Korean pop. Sementara talenta, musikalitas, dan kreativitas memiliki peran yang lebih sekunder. Korean pop mendorong semua orang untuk berani berekspresi dan menjadi diri mereka sendiri. Oleh karena itu, dampak negatif terhadap individu yang menjadi korban, serta lingkungan sekitarnya, menekankan perlunya pencegahan terhadap maskulinitas beracun. Maskulinitas beracun merupakan faktor utama yang membuat laki-laki kesulitan dalam mengekspresikan emosi mereka, karena mereka ditekan untuk menahan perasaan sedih, kurangnya empati, dan ketidak bahagian mereka.

"*Gender Fluid*" adalah konsep baru yang mengekspresikan identitas gender yang melintasi garis-garis tradisional antara feminin dan maskulin. Biasanya, hal ini tercermin dalam pilihan pakaian seseorang dan cara mereka mengekspresikan diri, sesuai dengan gaya unik mereka sendiri. Booker (2016) menjelaskan bahwa *Gender Fluid* dapat dianggap sebagai dinamika identitas yang kontradiktif, di mana seseorang dapat beralih antara berbagai aspek feminin dan maskulin. Konsep ini menyoroti keragaman gender dan mengakui bahwa identitas gender seseorang tidak selalu tetap atau terbatas pada kategori-kategori yang sudah ada sebelumnya.

Laki-laki baru (*new man*) atau "*new masculinity*" adalah penggambaran baru mengenai maskulinitas. Menurut (Beynon, 2002), "*new man*" is domesticated, sensitive, expressive, while the new lad exudes stereotypical masculinity that is mainly white, young non-wimpish, self-mocking, and seeks to reclaim a conservative ethos of beer, woman and sport without resurrecting macho masculinity." Dapat diartikan dari kutipan tersebut bahwa "laki-laki baru adalah laki-laki yang bersifat lemah lembut, sensitif dan ekspresif. Laki-laki baru akan memberikan pandangan baru tentang

maskulinitas berdasarkan warna kulit yang putih, paras muda, tidak pengecut, atau mengejek diri sendiri dan berusaha mendapatkan Kembali etos yang konservatif dan bir, wanita, serta olahraga tanpa meningkatkan maskulinitas yang macho.”

1.2 Perumusan Masalah

Toxic Masculinity yang disebabkan oleh *Korean Wave* adalah permasalahan yang harus diselesaikan secepatnya sebelum memakan banyak korban di era modern ini. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana laki-laki yang terkena dampak *Toxic Masculinity* yang disebabkan oleh *Korean Wave*?
- 2) Bagaimana membatasi diri agar terhindar dari perilaku *Toxic Masculinity*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui ciri-ciri perilaku *Toxic Masculinity* sehingga kita dapat mengatasi perilaku *Toxic masculinity* pada laki-laki akibat *Korean Wave*.
- 2) Agar laki-laki yang terkena dampak *Korean Wave* dapat mengekspresikan dirinya tanpa harus takut adanya perilaku *Toxic Masculinity*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema dan bahan kajian sejenis terkait dengan isu *Toxic Masculinity* di tengah masyarakat. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini juga mampu menjadi rujukan penting terkait dengan keberadaan *Toxic Masculinity* sebagai permasalahan

gender yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan penanggulangan fenomena Toxic Masculinity dalam konteks masyarakat.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini melibatkan kontribusi berupa informasi dan representasi mengenai fenomena *Toxic Masculinity*, khususnya bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra, terutama dalam program studi Bahasa Korea yang tengah mengkaji kebudayaan Korea serta dampak yang ditimbulkannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait dengan konsep *Toxic Masculinity* dalam konteks budaya Korea, memberikan nilai tambah pada pemahaman mahasiswa mengenai peran dan dampak budaya Korea dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi budaya yang berharga, tidak hanya bagi pihak profesional di bidang bahasa dan sastra, tetapi juga bagi mereka yang berkepentingan dalam memahami lebih jauh aspek-aspek budaya Korea Selatan. Terutama, informasi yang diperoleh dapat memberikan wawasan mendalam terhadap pengaruh *Korean Wave*, dengan penekanan khusus pada isu *Toxic Masculinity*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pihak profesional dan non profesional yang memiliki ketertarikan terhadap budaya Korea Selatan, sehingga mampu menggali dan memahami dampak yang dihasilkan oleh fenomena ini dalam konteks *Korean Wave*.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Konsep metode kualitatif, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2017:9), didasarkan pada filsafat post positivisme dan digunakan untuk pendekatan interpretatif, khususnya dalam mengkaji kondisi objek yang bersifat alamiah. Dalam metode ini, peneliti dianggap sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Penggunaan teknik triangulasi dalam pengumpulan data menjadi pendekatan yang penting, memungkinkan perolehan data yang lebih reliabel dan akurat.

Data yang berhasil dikumpulkan lebih cenderung memiliki karakteristik kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna, menggali keunikan, membentuk konstruksi fenomena, serta mendukung proses penemuan hipotesis. Survei dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Nasional (UNAS) untuk mendapatkan perspektif mereka terkait dengan topik penelitian ini.

Dengan mengadopsi metode kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam pemahaman fenomena yang menjadi fokus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi nuansa dan konteks sekitar objek penelitian, yang pada gilirannya dapat mendukung pembangunan interpretasi yang lebih kaya dan relevan terhadap aspek-aspek yang diteliti.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

1.6.1 Sumber Data

Sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui survei terhadap mahasiswa laki-laki semester 1 di Fakultas Bahasa dan Sastra Korea di Universitas Nasional (UNAS) yang telah terpapar atau terpengaruh oleh fenomena Korean Wave.

1.6.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembuatan beberapa pertanyaan dalam formulir Google, yang kemudian disebarakan kepada orang-orang yang telah dikenal sebelumnya. Selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman atas hasil yang diperoleh dari pertanyaan formulir, saya juga melaksanakan wawancara. Pendekatan ini dianggap efisien dengan mempertimbangkan variabel yang akan diukur serta kemampuannya dalam menggambarkan harapan dan persepsi responden.

Pemilihan teknik ini bermotif pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang komprehensif dan terfokus pada variabel-variabel tertentu. Penggunaan formulir Google memungkinkan penyelenggaraan survei secara lebih luas dan dapat mencakup sejumlah responden yang signifikan. Selain itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual dari tanggapan yang diberikan.

Keefisienan teknik ini juga tercermin dalam perancangan pertanyaan yang dirancang untuk tidak memihak ke salah satu jawaban tertentu, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi responden untuk menyampaikan pandangan mereka. Selain

itu, pertanyaan-pertanyaan dirancang agar tidak terlalu panjang, sehingga memudahkan responden dalam memberikan tanggapan tanpa merasa terbebani. Dengan demikian, teknik ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika dari penyajian skripsi ini merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Sistematika penyajian Skripsi ini terdiri dari empat bab yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan Bab pertama ini merupakan bab awal yang memberikan penjelasan dasar dari penulisan penelitian. Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penyajian secara keseluruhan. Pendahuluan ini memberikan landasan untuk pemahaman konsep penelitian.

Bab II: Kerangka Teori Bab kedua ini menyajikan kerangka teoritis yang terdiri dari tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian. Fokus pada Toxic Masculinity yang dipicu oleh Korean Wave, bab ini juga melibatkan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya untuk menemukan perbedaan yang dapat menjadi pembanding dan pembuktian keaslian penelitian.

Bab III: Analisis dan Pembahasan Bab ketiga ini merupakan bagian yang mengintegrasikan analisis dan pembahasan. Data penelitian dianalisis dan dibahas dengan membandingkan sumber rujukan utama serta melampirkan hasil dari angket yang telah disebar. Dalam bab ini, hasil analisis diungkapkan dan diperbandingkan

dengan literatur yang relevan, menciptakan pemahaman mendalam mengenai temuan penelitian.

Bab IV: Simpulan dan Saran Bab terakhir ini mencakup simpulan akhir dari keseluruhan penelitian beserta saran-saran yang berkaitan dengan pelaksanaan atau hasil penelitian. Bagian akhir skripsi ini juga dilengkapi dengan daftar referensi yang mencakup buku-buku teks, e-book, skripsi, jurnal, dan berbagai sumber daring yang diperoleh dari laman internet. Dengan demikian, bab ini mengakhiri skripsi dengan kesimpulan yang kokoh dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

